

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

Pada bab ini penulis memaparkan beberapa teori dan konsep dari para ahli dan dari para peneliti sebelumnya tentang teori-teori yang berkaitan dengan variabel-variabel dalam penelitian ini, diantaranya tentang Kompetensi, Integritas dan Kualitas Audit.

##### **2.1.1 Pengertian Akuntansi**

Akuntansi menurut Alvin A. Arens, Rendal J. Elder, Mark S. Beasley yang dialih bahasakan oleh Amir Abadi Jusuf (2012:07) adalah sebagai berikut:

“Akuntansi adalah pencatatan, pengklarifikasian, dan pengikhtisaran peristiwa-peristiwa ekonomi dengan cara yang logis yang bertujuan menyediakan informasi keuangan untuk pengambilan keputusan.”

Menurut Mulyadi (2014:11) menjelaskan yang dimaksud dengan akuntansi adalah:

“Akuntansi merupakan proses pencatatan, penggolongan, peringkasan, dan penyajian transaksi keuangan perusahaan atau organisasi lain. Hasil akhir proses akuntansi adalah laporan keuangan yang dipakai manajemen untuk mengukur dan menyampaikan data keuangan dan data kegiatan lain.”

Adapun definisi menurut Dwi Martini (2012:4)

“Akuntansi merupakan transaksi yang terjadi dalam sebuah entitas kemudian memproses dan menyajikan dalam bentuk laporan yang diberikan kepada para pengguna.”

Berdasarkan definisi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa akuntansi adalah suatu proses yang mencatat, mengklarifikasi, mengukur, melaporkan informasi ekonomi kepada berbagai pihak yang bersangkutan baik internal maupun eksternal, dan diharapkan dapat berguna dalam penilaian dan pengambilan keputusan mengenai suatu badan usaha kepada berbagai pihak yang bersangkutan.

## **2.1.2 Auditing**

### **2.1.2.1 Pengertian Auditing**

*Auditing* merupakan kegiatan pemeriksaan dan pengujian suatu pernyataan, pelaksanaan dari kegiatan yang dilakukan oleh pihak independen guna memberikan suatu pendapat. Pihak yang mealaksanakan *auditing* disebut dengan auditor. Pengertian auditing semakin berkembang sesuai dengan kebutuhan yang meningkat akan hasil pelaksanaan *auditing*.

Pengertian auditing menurut A.Arens, Randal J. Elder, Mark S. Beasley yang dialih bahasakan oleh Amir Abadi Jusuf (2011:4)

“Audit adalah akumulasi dan evaluasi bukti tentang informasi baik untuk menentukan dan melaporkan tingkat korespondensi antara informasi dan

kriteria yang ditetapkan. Audit harus dilakukan oleh orang yang independen dan berkompeten.”

Pengertian *Auditing* menurut Mulyadi (2014:9)

“*Auditing* adalah suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pertanyaan-pertanyaan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan.”

Pengertian menurut Sukrisno Agoes, (2016:4)

“*Auditing* adalah suatu audit yang dilakukan secara kritis dan sistematis oleh pihak independen, terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, berserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut.”

Audit merupakan suatu proses untuk mengurangi ketidakselarasan informasi yang terdapat antara manajer dan pemegang saham. Untuk itu diperlukan pihak ketiga (Akuntan Publik) yang dapat memberikan keyakinan kepada *Stakeholders* bahwa laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen dapat dipercaya. (Restu Agusti,2013)

Dari beberapa definisi-definisi *auditing* di atas dapat disimpulkan bahwa audit pada dasarnya adalah membandingkan keadaan sebenarnya (kondisi) dengan keadaan seharusnya melalui suatu proses sistematis, dalam hal memeriksa terdiri dari beberapa kegiatan tertentu untuk mengumpulkan dan menilai suatu bukti apakah sudah memiliki tingkat kesesuaian dengan kriteria yang telah ditetapkan kemudian menyampaikan hasilnya kepada pihak yang berkepentingan.

### 2.1.2.2 Jenis-jenis Audit

Menurut A. Arens, Randal J. Elder, Mark S. Beasley yang dialih bahasakan oleh Amir Abadi Jusuf (2011:16-19) jenis-jenis audit dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu:

1. Audit Operasional (*Operasional Audit*)  
Audit operasional mengevaluasi efisiensi dan efektivitas setiap bagian dari prosedur dan metode operasi organisasi. Pada akhir audit operasional, manajemen biasanya mengharapkan saran-saran untuk memperbaiki operasi. Sebagai contoh, auditor mungkin mengevaluasi efisiensi dan akurasi pemrosesan transaksi penggajian dengan sistem komputer yang baru dipasang. Dalam audit operasional, review atau penelaahan yang dilakukan tidak terbatas pada akuntansi, tetapi dapat mencakup evaluasi atas semua bidang lain dimana auditor menguasainya. Mengevaluasi secara objektif apakah efisiensi dan efektivitas operasi sudah memenuhi kriteria yang telah ditetapkan jauh lebih sulit dari pada audit ketaatan dan audit keuangan. Selain itu, penetapan kriteria untuk mengevaluasi informasi dalam audit operasional juga bersifat sangat subjektif.
2. Audit Ketaatan (*Compliance Audit*)  
Audit ketaatan dilaksanakan untuk menentukan apakah pihak yang diaudit mengikuti prosedur, aturan, atau ketentuan tertentu yang ditetapkan oleh otoritas yang lebih tinggi. Hasil dari audit ketaatan biasanya dilaporkan kepada manajemen, bukan kepada pengguna luar, karena manajemen adalah kelompok utama yang berkepentingan dengan tingkat ketaatan terhadap prosedur dan peraturan yang digariskan. Oleh karena itu, sebagian besar pekerjaan jenis ini sering kali dilakukan oleh auditor yang bekerja pada unit organisasi itu.
3. Audit Laporan Keuangan (*Financial Statement Audit*)  
Audit atas laporan keuangan dilaksanakan untuk menentukan apakah seluruh laporan keuangan (informasi yang diverifikasi) telah dinyatakan sesuai dengan kriteria tertentu. Biasanya, kriteria yang berlaku adalah prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum (GAAP), walaupun auditor mungkin saja melakukan audit atas laporan keuangan yang disusun dengan menggunakan akuntansi dasar kas atau beberapa dasar lainnya yang cocok untuk organisasi tersebut. Dalam menentukan apakah laporan keuangan telah dinyatakan secara wajar sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku umum, auditor mengumpulkan bukti untuk menetapkan apakah laporan keuangan itu

mengandung kesalahan yang vital atau salah saji lainnya. Oleh karena perusahaan semakin kompleks, maka tidak cukup lagi bagi auditor untuk hanya berfokus kepada transaksi-transaksi akuntansi. Auditor harus memahami entitas dan lingkungannya secara mendalam.

Dari ketiga jenis audit yang disebutkan di atas pada dasarnya memiliki kegiatan inti yang sama, yaitu untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara fakta yang terjadi dengan standar yang telah ditetapkan. Audit operasional (*operational audit*) menetapkan tingkat kesesuaian antara operasional usaha pada bagian tertentu di perusahaan dengan tingkat efisiensi dan efektivitas yang telah ditetapkan manajemen. Audit Ketaatan (*compliance audit*) menetapkan tingkat kesesuaian antara suatu pelaksanaan dan kegiatan pada perusahaan dengan peraturan yang berlaku seperti peraturan pemerintah, ketetapan manajemen atau peraturan lainnya. Sedangkan audit laporan keuangan (*Financial statement audit*) menetapkan tingkat kesesuaian antara suatu pelaksanaan dari laporan keuangan dengan ketentuan-ketentuan akuntansi yang berlaku umum.

### **2.1.2.3 Jenis-jenis Auditor**

Auditor merupakan suatu profesi yang melaksanakan pemeriksaan atas kewajaran dari laporan keuangan suatu perusahaan atau organisasi terhadap standar yang berlaku. Ada beberapa jenis auditor yang berpraktik, jenis yang paling umum adalah Kantor Akuntan Publik (KAP), auditor badan akuntabilitas pemerintah, auditor pajak, dan auditor internal.

Menurut Alvin A. Arens, Randal J. Elder, Mark S. Beasley yang dialih bahasakan oleh Amir Abadi Jusuf (2011:19-21):

1. Kantor Akuntan Publik

Kantor Akuntan Publik bertanggung jawab mengaudit laporan keuangan historis yang di publikasikan oleh semua perusahaan terbuka, kebanyakan perusahaan lain yang cukup besar dan banyak perusahaan serta organisasi non komersial yang lebih kecil, oleh karena luasnya pengguna laporan keuangan yang telah di audit dalam perekonomian Indonesia, serta keakraban para pelaku bisnis dan pemakai lainnya, sudah lazim digunakan istilah auditor dan kantor akuntan publik dengan pengertian yang sama, meskipun ada beberapa jenis auditor. Sebutan KAP mencerminkan fakta bahwa auditor yang menyatakan pendapat atas laporan keuangan, harus memiliki lisensi sebagai akuntan publik. KAP sering kali disebut dengan auditor eksternal atau auditor independen untuk membedakannya dengan auditor internal.

2. Auditor Internal Pemerintah

Auditor Internal Pemerintah adalah auditor yang bekerja untuk Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP), guna melayani kebutuhan pemerintah. Porsi utama upaya audit BPKP adalah dikerahkan untuk mengevaluasi efisiensi dan efektivitas operasional berbagai program pemerintah. BPKP memperkerjakan lebih dari 4000 orang auditor diseluruh Indonesia. Auditor BPKP juga sangat dihargai dalam profesi audit.

3. Auditor Badan Pemeriksaan Keuangan

Auditor Badan Pemeriksa Keuangan adalah auditor yang bekerja untuk Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) Republik Indonesia, badan yang didirikan berdasarkan konstitusi Indonesia. Dipimpin oleh kepala BPK, melapor dan bertanggung jawab sepenuhnya kepada DPR. Juga mempunyai banyak tanggung jawab lainnya seperti KAP. BPK mengaudit sebagai besar informasi laporan keuangan yang dibuat oleh berbagai macam badan pemerintah baik pusat maupun daerah sebelum diserahkan kepada DPR. Oleh karena kuasa pengeluaran dan penerimaan badan-badan pemerintah ditentukan oleh undang-undang, maka audit yang dilaksanakan difokuskan kepada audit ketaatan.

4. Auditor pajak

Bertanggung jawab untuk memberlakukan peraturan pajak. Salah satu tanggung jawab utama Ditjen Pajak adalah mengaudit SPT wajib pajak untuk menentukan apakah SPT itu sudah mematuhi peraturan pajak yang berlaku. Audit ini bersifat audit ketaatan. Auditor yang melakukan pemeriksaan ini disebut auditor pajak.

5. Auditor Internal

Auditor internal dipekerjakan oleh perusahaan untuk melakukan audit bagi manajemen, sama seperti BPK mengaudit untuk DPR. Tanggung jawab auditor internal sangat beragam, tergantung kepada yang mempekerjakan mereka. Ada staf audit internal yang hanya terdiri atas

satu atau dua karyawan yang melakukan audit ketaatan secara rutin. Untuk mempertahankan independensi dari fungsi-fungsi bisnis lainnya kelompok audit internal biasa melapor langsung kepada direktur utama, salah satu pejabat tinggi eksekutif lainnya, atau komite audit dalam dewan komisaris. Akan tetapi auditor internal tidak dapat sepenuhnya independent dari entitas tersebut selama masih ada hubungan antara pemberi kerja-karyawan.

### **2.1.3 Kompetensi**

#### **2.1.3.1 Pengertian Kompetensi**

Kompetensi adalah suatu kemampuan untuk melaksanakan atau melakukan suatu pekerjaan atau tugas yang dilandasi atas keterampilan dan pengetahuan serta dukungan oleh sikap kerja yang dituntut oleh pekerjaan tersebut. Kompetensi sebagai kemampuan seseorang untuk menghasilkan pada tingkat yang memuaskan di tempat kerja, juga menunjukkan karakteristik pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki atau dibutuhkan oleh setiap individu yang memampukan mereka untuk melakukan tugas, tanggung jawab mereka secara efektif dan meningkatkan standar kualitas professional dalam bekerja.

Kompetensi menurut Alvin A. Arens, Rendal J. Elder, Mark S. Beasley yang dialih bahasakan oleh Amir Abadi Jusuf (2013:322):

“Komptensi merupakan pengetahuan dan keterampilan yang diibutuhkan yang bertujuan untuk mencapai tugas-tugas yang mendefinisikan tugas setiap orang.”

Menurut Mulyadi (2011:58) kompetensi adalah:

“Kompetensi menunjukkan terdapatnya pencapaian dan pemeliharaan suatu tingkatan dan pengetahuan yang mungkin seorang anggota untuk memberikan jasa dengan kemudahan dan kecerdikan.”

Siti Kurnia Rahayu dan Ely Suhayati (2013:2) mendefinisikan kompetensi sebagai berikut:

“Kompetensi adalah suatu kemampuan, keahlian (Pendidikan dan pelatihan), dan berpengalaman dalam memahami kriteria dan dalam menentukan jumlah bahan bukti yang dibutuhkan untuk dapat mendukung kesimpulan yang akan diambilnya.”

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat dikatakan bahwa kompetensi pada hakikatnya merupakan gambaran tentang apa yang seharusnya dapat dilakukan seseorang dalam suatu pekerjaan, berupa kegiatan, perilaku dan hasil yang dapat ditampilkan atau ditunjukkan.

### **2.1.3.2 Karakteristik Kompetensi**

Beberapa karakteristik kompetensi menurut Syaiful F Prihadi (2004:92) terdapat empat (4) karakteristik kompetensi, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. “Motif (*Motive*)

Motif adalah hal-hal yang seseorang pikirkan untuk memenuhi keinginannya secara konsisten yang kemudian akan menimbulkan suatu tindakan.

2. Karakteristik (*Traits*)  
Karakteristik adalah karakteristik fisik dan respon-respon yang konsistenn terhadap situasi informasi.
3. Pengetahuan (*Knowledge*)  
Pengetahuan adalah informasi yang dimiliki seseorang dalam bidang tertentu.
4. Keterampilan (*Skill*)  
Keterampilan adalah kemampuan untuk melakukan tugas fisik atau mental.”

Dari penjelasan diatas, penulis dapat mengemukakan pendapat bahwa dalam melaksanakan tugas dan pekerjaannya, penting bagi auditor untuk memiliki empat karakteristik di atas. Hal tersebut berguna bagi auditor demi menjaga nama baik profesi yang diembannya.

### **2.1.3.3 Aspek Kompetensi**

Menurut Sukrisno Agoes (2013:163) mengemukakan bahwa kompetensi auditor mencakup tiga ranah yaitu:

1. “Kompetensi pada ranah Kognitif  
Kompetensi pada ranah kognitif mengandung arti kecakapan, kemampuan, kewenangan dan penugasan pada pengetahuan/*knowledge* seperti pengetahuan akuntansi dan disiplin ilmu terkait.
2. Kompetensi pada ranah Afektif  
Kompetensi pada ranah afektif mengandung arti kecakapan, kemampuan, kewenangan, dan penugasan pada sikap dan perilaku etis termasuk kemampuan berkomunikasi.
3. Kompetensi pada ranah Psikomotorik.  
Kompetensi pada ranah psikomotorik mengandung arti kecakapan, kemampuan, kewenangan dan penugasan pada keterampilan teknis/fisik.”

### 2.1.3.4 Ranah Kompetensi

Menurut Sukrisno Agoes (2013:163) mengemukakan bahwa kompetensi auditor mencakup 3 (tiga) ranah yaitu:

1. Kompetensi pada ranah kognitif
2. Kompetensi pada ranah afektif
3. Kompetensi pada ranah psikomotorik

Berikut adalah penjelasan dari ranah kompetensi tersebut:

#### 1. Ranah Kognitif

Kompetensi pada ranah kognitif dikembangkan kedalam penerapan sesungguhnya dari program yang direncanakan oleh auditor pada umumnya. Menurut Amin widjaja Tunggal (2013:86) penerapan program pengetahuan akuntansi dan disiplin ilmu terkait yang diterapkan adalah:

- a. Pendidikan formal untuk memasuki profesi.
- b. Pelatihan praktik dan pengalaman dalam auditing.
- c. Mengikuti pendidikan profesi berkelanjutan selama karir professional auditor.

#### 2. Ranah Afeksi

Pada kompetensi ranah afeksi yaitu penerapan sikap dan perilaku etis, dan kemampuan berkomunikasi seorang auditor dicerminkan dengan prinsip-prinsip etika auditor. Adapun prinsip-prinsip etika tersebut menurut Sukrisno Agoes (2013:163) adalah sebagai berikut:

- a. Integritas
  - Integritas adalah suatu elemen karakter yang mendasari timbulnya pengakuan profesional. Integritas merupakan kualitas yang mendasari kepercayaan publik dan merupakan

patokan (benchmark) bagi anggota dalam menguji semua keputusan yang diambilnya.

- Integritas mengharuskan seorang anggota untuk bersikap jujur tanpa harus mengorbankan kerahasiaan penerima jasa. Pelayanan dan kepercayaan publik tidak boleh dikalahkan oleh keuntungan pribadi. Integritas dapat menerima kesalahan yang tidak disengaja dan perbedaan pendapat yang jujur, tetapi tidak dapat menerima kecurangan atau peniadaan prinsip.
- Integritas diukur dalam bentuk apa yang benar dan adil. Dalam hal ini terdapat aturan, standar, panduan khusus atau dalam menghadapi pendapat yang bertentangan, anggota harus menguji keputusan atau perbuatannya dengan bertanya apakah anggota telah melakukan apa yang seorang berintegritas akan lakukan dan apakah anggota telah menjaga integritas dirinya. Integritas mengharuskan anggota untuk menaati baik betuk maupun jiwa standar teknis.
- Integritas juga mengharuskan anggota untuk mengikuti prinsip kehati-hatian profesional.

b. Objektivitas

- Objektivitas adalah suatu kualitas yang memberikan nilai atas jasa yang diberikan oleh anggota. Prinsip objektivitas mengharuskan anggota bersikap bebas dari benturan kepentingan atau berada di bawah pengaruh lain.
- Anggota bekerja dalam berbagai kapasitas yang berbeda dan harus menunjukkan objektivitas mereka dalam berbagai situasi. Anggota dalam praktik publik memberikan jasa attestasi. Anggota yang lain menyiapkan laporan keuangan sebagai bawahan, melakukan jasa audit internal dan bekerja dalam kapasitas keuangan dan manajemen di industri, pendidikan dan pemerintahan. Mereka juga mendidik dan melatih orang-orang yang ingin masuk kedalam profesi. Apapun jasa atau kapasitasnya, anggota harus melindungi integritas pekerjaannya dan memelihara objektivitas.
- Anggota memiliki kewajiban untuk memastikan bahwa orang-orang yang terlibat dalam pemberian jasa profesional mematuhi prinsip objektivitas.

c. Kerahasiaan

- Anggota mempunyai kewajiban untuk menghormati kerahasiaan informasi tentang klien atau pemberi kerja yang diperoleh melalui jasa profesional yang diberikannya. Kewajiban kerahasiaan berlanjut bahkan setelah hubungan antara anggota dan klien atau pemberi kerja berakhir.
- Kerahasiaan harus dijaga oleh anggota kecuali jika persetujuan khusus telah diberikan atau terdapat kewajiban legal atau profesional untuk mengungkapkan informasi.

- Kerahasiaan tidaklah semata-mata masalah pengungkapan informasi. Kerahasiaan juga mengharuskan anggota yang memperoleh informasi selama melakukan jasa profesional tidak menggunakan atau terlihat menggunakan informasi tersebut untuk keuntungan pribadi atau keuntungan pihak ketiga.
- Anggota mempunyai akses terhadap informasi rahasia tentang penerima jasa tidak boleh mengungkapkannya kepada publik. Karena itu, anggota tidak boleh membuat pengungkapan yang tidak disetujui kepada orang lain. Hal ini tidak berlaku untuk pengungkapan informasi dengan tujuan memenuhi tanggung jawab anggota berdasarkan standar profesional.

### 3. Ranah Psikomotorik

Kompetensi pada ranah psikomotorik yaitu keterampilan teknis juga memiliki penerapan sesungguhnya. Adapun penerapan keterampilan teknis menurut Sukrisno Agos (2013:163):

- a. Penguasaan teknologi informasi (computer)
- b. Teknis Audit

Keterampilan teknis seorang auditor dapat dilihat ketika menjalankan teknis audit, teknis audit sendiri merupakan cara-cara yang ditempuh auditor untuk memperoleh pembuktian membandingkan keadaan sebenarnya dengan seharusnya. Auditor yang terampil akan menggunakan cara yang baik dan benar sesuai dengan prosedur audit terhadap pengendalian perusahaan karena cara yang baik disesuaikan dengan bidang pengendalian yang diaudit. Dalam penugasan pengendalian teknologi informasi (komputer) audit yang terampil juga akan memilah pengauditan dengan bidang pengendalian yang diaudit karena tidak semua bidang harus dilakukan secara manual. Pada zaman sekarang ini komputer diyakini membuat proses pengauditan menjadi lebih mudah.

#### 2.1.3.5 Indikator Kompetensi

Kompetensi diperlukan sebagai kemampuan seseorang untuk menghasilkan kinerja yang memuaskan ditempat kerja, juga memajukan

karakteristik pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki atau dibutuhkan oleh setiap individu yang memampukan mereka untuk melakukan tugas, dan tanggungjawab mereka secara efektif dan meningkatkan standar kualitas professional dalam pekerjaan. Dengan keseluruhan pengetahuan, kemampuan dan berbagai disiplin ilmu yang diperlukan untuk melaksanakan pemeriksaan secara tepat dan pantas.

Seperti yang dikatkan Hiro Tugiman (2006:27) sebagai berikut:

“Kemampuan kompetensi profesional merupakan tanggungjawab bagian audit internal dan setiap auditor internal. Pimpinan audit internal dalam setiap pemeriksaan haruslah menugaskan orang-orang yang secara bersama atau keseluruhan memiliki kemahiran dalam pengetahuan, kemampuan dan berbagai disiplin ilmu yang diperlukan untuk melaksanakan pemeriksaan secara tepat dan pantas.”

Berdasarkan teori yang dikemukakan diatas, kompetensi auditor akan diukur dengan menggunakan indikator yang dikembangkan oleh Agung (2008:8), yang meliputi:

1. “Mutu Personal
2. Pengetahuan Umum
3. Keahlian Khusus.”

Dari tiga indicator kompetensi diatas akan di jelaskan sebagai berikut:

1. Mutu Personal  
Dalam menjalankan tugasnya, seorang auditor harus memiliki mutu personal yang baik, seperti:
  - a. Memiliki rasa ingin tahu yang besar, berfikiran luas, dan mampu menangani ketidakpastian.
  - b. Harus dapat menerima bahwa tidak ada solusi yang mudah serta menyadari bahwa temuan dapat bersifat subjektif.

- c. Mampu bekerja bersama tim.
- 2. Pengetahuan Umum
 

Seorang auditor harus memiliki pengetahuan umum untuk memahami entitas yang diaudit dan membantu pelaksanaan audit. Pengetahuan dasar ini meliputi:

  - a. Memiliki kemampuan untuk melakukan *review*.
  - b. Memiliki pengetahuan tentang teori organisasi untuk memahami organisasi tempat auditor bekerja.
  - c. Memiliki pengetahuan tentang *auditing*.
  - d. Memiliki pengetahuan tentang akuntansi yang dapat membantu mengolah angka dan data.
- 3. Penelitian Khusus
 

Keahlian khusus yang harus dimiliki auditor antara lain:

  - a. Memiliki keahlian dalam melakukan wawancara serta kemampuan membaca cepat.
  - b. Memiliki ilmu statistic dan ahli dalam menggunakan komputer, minimal mampu mengoperasikan *word processing* dan *spread sheet*.
  - c. Memiliki kemampuan dalam menulis dan mempresentasikan laporan dengan baik.

## 2.1.4 Integritas

### 2.1.4.1 Pengertian Integritas

Menurut Alvin A. Arens, Rendal J. Elder, Mark S. Beasley yang dialih bahasakan oleh Amir Abadi Jusuf (2011:322) menjelaskan pengertian bahwa integritas:

“Integritas merupakan produk dari standar etika dan sikap sebuah entitas, sebagaimana dengan seberapa baik hal tersebut dikomunikasikan dan diterapkan pada praktiknya. Integritas menakup tindakan manajemen untuk menghilangkan atau mengurangi intensif dan godaan yang tepat mendorong personel untuk terlibat dalam perilaku yang tidak jujur, illegal, atau tidak etis. Selain itu, integritas juga mencakup komunikasi mengenai nilai yang dianut entitas dan standar perilaku kepada setiap personel melalui pernyataan kebijakan kode etik dan melalui teladan.”

Pengertian integritas menurut Soekrisno Agoes (2013:15) mengatakan bahwa integritas adalah:

“suatu elemen karakter yang mendasari timbulnya pengukuran professional. Integritas merupakan kualitas yang melandasi kepercayaan publik dan merupakan patokan (*benchmark*) bagi anggota dalam menguji keputusan yang diambilnya.”

Menurut Mulyadi (2011:56) mendefinisikan bahwa integritas:

“Integritas adalah suatu elemen karakter yang mendasari timbulnya pengakuan professional dan integritas merupakan kualitas yang mendasari kepercayaan publik dan merupakan patokan bagi anggota dalam menguji semua keputusan yang diambilnya.”

Arens & Loebbecke (2008:83), menyatakan independent adalah sebagai berikut:

*“Independence in auditing means taking an viewpoint in performing audit test, evaluation the audit report. Independen is regarde as the auditors most critical characteristic.”*

Sedangkan menurut Agus sulaiman (2010:131) mengatakan pengertian integritas adalah:

“Keseluruhan nilai-nilai kejujuran, keseimbangan, memberi kembali, dedikasi, kredibilitas dan berbagai hal pengabdian diri pada nilai-nilai kemanusia dalam hidup.”

Auditor merupakan ujung tombak dari pelaksanaan tugas pemeriksaan. Integritas adalah sikap jujur, berani, bijaksana, dan tanggung jawab auditor dalam melaksanakan audit. Integritas merupakan kualitas yang melandasi kepercayaan

publik dan merupakan patokan bagi anggota dalam menguji semua keputusannya. Integritas mengharuskan seorang auditor bersikap jujur dan transparan, berani, bijaksana dan bertanggung jawab dalam melaksanakan audit. Keempat unsur itu diperlukan membangun kepercayaan dan memberikan dasar bagi pengambilan keputusan yang andal (Sukriah,2010).

Dari beberapa pengertian yang telah diuraikan dapat dipahami bahwa integritas auditor juga merupakan sikap yang harus dimiliki oleh seorang auditor. Integritas mengharuskan seorang auditor untuk bersikap jujur dan transparan, berani, bijaksana dan bertanggungjawab dalam melaksanakan audit dan juga merupakan hal penting dalam melaksanakan audit karena dapat memberikan hasil atau opini audit yang berkualitas serta menjadi landasan kepercayaan pandangan oleh masyarakat.

#### **2.1.4.2 Pengukuran Integritas**

Menurut Sukrisno Agoes (2013:229), seorang auditor harus memiliki integritas sebagai berikut:

1. “Memahami dan mengenali perilaku sesuai kode etik
  - a. Mengikuti kode etik profesi.
  - b. Jujur dalam menggunakan dan mengelola sumber daya di dalam lingkup otoritasnya.
  - c. Meluangkan waktu memastikan bahwa apa yang dilakukan itu tidak melanggar kode etik.
2. Melakukan tindakan yang konsisten dengan nilai (*value*) dan keyakinannya.
  - a. Melakukan tindakan yang konsisten dengan keyakinan.
  - b. Berbicara dengan tidak etisan meskipun hal itu akan menyakiti kolega atau teman dekat.
3. Berdasarkan nilai (*value*) dan keyakinannya meskipun sulit untuk melakukan itu.
  - a. Berterus terang meskipun dapat merusak hubungan baik.

4. Bertindak berdasarkan nilai (*value*) walaupun ada resiko atau biaya yang cukup besar.
  - a. Mengambil tindakan atas perilaku orang lain yang tidak etis, meskipun ada resiko signifikan untuk diri sendiri dan pekerjaan.
  - b. Bersedia untuk mundur atau menarik produk/jasa karena praktek biisnis yang tidak etis.”

Menurut SPAP, perilaku professional Seksi 110 paragraf 01(halaman7.2011) mengeluarkan pernyataan tentang prinsip integritas bahwa:

“Prinsip integritas mewajibkan setiap praktisi untuk tegas, jujur, dan adil dalam hubungan professional dan hubungan bisnisnya. Praktisi tidak boleh terkait dengan laporan, komunikasi, atau informasi lainnya yang diyakininya terdapat kesalahan yang material atau pernyataan yang menyesatkan, pernyataan atau informasi yang diberikan secara tidak hati-hati atau penghilang atau penyembunyian yang dapat menyesatkan atas informasi yang seharusnya diungkap.”

## **2.1.5 Kualitas Audit**

### **2.1.5.1 Pengertian Kualitas Audit**

Rendal J. Elder, Mark S. Beasley, dan Alvin Arens (2014:105) menyatakan bahwa kualitas audit:

*“Audit quality means how well an audit detects a report material misstatement in financial statement. The detection aspect is a reflection of auditor competence, while reporting is a reflection of ethic or auditor integrity, particularly independence.”*

Pengertian Kualitas Audit menurut Mulyadi (2014:9) yaitu:

“Suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara obyektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomis, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan serta penyampaian hasil-hasil kepada pemakai yang berkepentingan.”

Mathius Tandiontong (2016:80) juga mendefinisikan kualitas audit adalah:

“Kualitas audit adalah segala probabilitas seorang auditor dalam menentukan dan melaporkan penyelewengan yang terjadi dalam sistem akuntansi klien atau perusahaan.”

Berdasarkan pendapat-pendapat diatas mengenai kualitas audit, dapat disimpulkan bahwa kualitas audit merupakan suatu proses untuk mengurangi ketidakselarasan informasi yang terdapat antara manajer dan para pemegang saham dengan pengguna jasa pihak luar dalam memeriksa laporan keuangan dimana auditor menemukan dan melaporkan adanya pelanggaran dalam sistem akuntansi klien.

#### **2.1.5.2 Elemen-Elemen Kualitas Audit**

Bagi suatu kantor akuntan publik, pengendalian kualitas audit terdiri dari beberapa metode-metode yang digunakan untuk memastikan bahwa kantor itu memenuhi tanggungjawab kepada klien dan pihak-pihak lain.

Menurut Rendal J, Mark S. Beasley, dan Alvin A. Arens (2011:47) dalam Amir Abadi Jusuf menyatakan bahwa:

“Pengendalian mutu terdiri atas metode-metode yang digunakan untuk memastikan bahwa kantor itu memenuhi tanggungjawab profesionalnya kepada klien dan (*Stakeholders*). Metode-metode ini meliputi struktur organisasi KAP serta prosedur yang ditetapkannya. Untuk memastikan bahwa standar audit yang berlaku umum diikuti dalam setiap audit, KAP mengikuti prosedur pengendalian khusus yang membantu memenuhi standar-standar itu secara konsisten pada setiap penugasan.”

Rendal J, Mark S. Beasley, dan Alvin A. Arens (2011:48) dalam Amir Abadi Jusuf menyatakan bahwa terdapat lima (5) elemen pengendalian kualitas yakni:

1. “Independensi, Integritas dan Objektivitas  
Semua personalia yang terlibat dalam penugasan harus mempertahankan independensi baik secara fakta maupun secara penampilan, melaksanakan seluruh tanggungjawab profesionalnya dengan integritas, serta mempertahankan objektivitasnya dalam melaksanakan tanggung jawab professional mereka.
2. Manajemen Kepegawaian  
Kebijakan dan prosedur harus disusun supaya dapat memberikan tingkat keandalan tertentu bahwa:
  - a. Semua karyawan harus memiliki kualifikasi sehingga mampu melaksanakan tugasnya secara kompeten.
  - b. Pekerjaan kepada mereka yang telah mendapatkan pelatihan teknis yang cukup serta memiliki kecakapan.
  - c. Semua karyawan harus berpartisipasi dalam pelaksanaan pendidikan profesi berkelanjutan serta aktivitas pengembangan profesi sehingga membuat mereka mampu melaksanakan tanggung jawab yang dibebankan kepada mereka.
  - d. Karyawan dipilih untuk dipromosikan adalah mereka yang memiliki kualifikasi yang diperlukan supaya menjadi bertanggung jawab dalam penugasan berikutnya.
3. Penerimaan, Kelanjutan Klien dan Penugasannya  
Kebijakan dan prosedur harus ditetapkan untuk memutuskan apakah akan menerima klien baru atau meneruskan klien yang telah ada. Kebijakan dan prosedur ini harus mampu meminimalkan resiko yang berkaitan dengan klien yang memiliki tingkat integritas. KAP juga harus menerima penugasan yang dapat diselesaikan dengan kompetensi professional.
4. Kinerja penugasan, konsultasi kebijakan dan prosedur harus memastikan bahwa pekerjaan yang dilaksanakan oleh personel penugasan memenuhi standar profesi yang berlaku, persyaratan, peraturan dan standar mutu KAP itu sendiri.
5. Pemantauan prosedur harus ada kebijakan dan prosedur untuk memastikan bahwa keempat unsur pengendalian mutu lainnya diterapkan secara efektif.”

Sistem pengendalian kualitas sendiri memiliki keterbatasan yang dapat berpengaruh terhadap efektivitas. Perbedaan kinerja antar staf dan pemahaman

persyaratan professional, dapat memenuhi tingkat kepatuhan dan prosedur pengendalian KAP sendiri.

### **2.1.5.3 Standar Kualitas Audit**

Menurut PSA. 01 (SA Seksi 150), standar auditing berbeda dengan prosedur auditing. “Prosedur” berkaitan dengan tindakan yang harus dilaksanakan, sedangkan “standar” berkenaan dengan kriteria atau ukuran mutu kinerja tindakan tersebut dan berkaitan dengan tujuan yang hendak dicapai melalui penggunaan prosedur tersebut.

Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) 2011, Standar Auditing Seksi 150, menjelaskan mengenai standar auditing yang terdiri dari:

1. Standar Umum
  - a. Audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor.
  - b. Dalam semua hal yang berhubungan dengan penugasan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor.
  - c. Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahirannya dengan cermat dan seksama.
2. Standar Pekerjaan Lapangan
  - a. Pemahaman yang memadai atas struktur pengendalian intern harus diperoleh untuk merencanakan audit dan menentukan sifat, saat dan lingkup pengujian yang harus dilakukan.
  - b. Pekerjaan harus dilaksanakan sebaik-baiknya dan jika digunakan asisten harus disupervisi dengan semestinya.
  - c. Bukti audit kompeten yang cukup harus diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, pengajuan pertanyaan dan konfirmasi sebagai dasar yang memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang diaudit.

### 3. Standar Pelaporan

- a. Laporan audit harus menyatakan apakah laporan keuangan yang telah disetujui sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.
- b. Laporan audit harus menunjukkan keadaan yang di dalamnya prinsip akuntansi tidak secara konsisten diterapkan dalam hubungannya dengan prinsip akuntansi yang diterapkan dalam periode sebelumnya.
- c. Pengungkapan informatif dalam dalam laporan keuangan harus dipandang memadai, kecuali dinyatakan lain dalam laporan audit.
- d. Laporan audit harus memuat suatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau suatu asersi bahwa pernyataan demikian tidak dapat diberikan maka alasannya harus dinyatakan. Dalam semua hal yang mana auditor harus memuat tanggung jawab yang dipikulnya.

Standar memberikan panduan rinci bagi auditor dalam memberikan jasa audit atas laporan keuangan pada masyarakat dan memberikan acuan bagi auditor dalam menghadapi perkembangan dan kebutuhan jasa auditing oleh masyarakat. Oleh karena itu auditor harus taat terhadap standar profesi tersebut selama bertugas.

#### **2.1.5.4 Kriteria Pemenuhan Kualitas Audit**

Kualitas hasil pekerjaan auditor bias juga dilihat dari kualitas keputusan-keputusan yang diambilnya.

Menurut Bedard dan Michelane (1993) dalam Andri Herdiansyah (2017) ada dua pendekatan yang digunakan untuk kualitas audit yaitu:

1. *Process Oriented*
2. *Outcome Oriented*

Adapun uraian penjelasannya dari yang disebutkan diatas yaitu:

1. *Process Oriented* digunakan jika solusi dari sebuah masalah atau hasil dari sebuah pekerjaan sangat sulit dipastikan. Maka untuk menilai kualitas keputusan yang akan diambil auditor dilihat dari kualitas tahapan/proses yang telah ditempuh selama menyelesaikan pekerjaan dari awal hingga menghasilkan sebuah keputusan. Kualitas Audit dapat diukur melalui hasil audit.

Adapun hasil audit yang diobservasi yaitu laporan audit. Terdapat empat fase dalam laporan audit yang dikutip dari Rendal J. Elder, Mark S. Beasley, Alvin A. Arens dalam Amir Abadi Jusuf (2013:131-134) yaitu:

- a. Fase I : Merencanakan dan merancang sebuah pendekatan audit  
Auditor menggunakan informasi yang didapatkan dari prosedur penilaian resiko terkait dengan penerimaan klien dan perencanaan awal, memahami bisnis dari industry klien, menilai resiko bisnis klien, dan melakukan prosedur analitis pendahuluan. Auditor menggunakan nilai materialitas, resiko audit yang dapat diterima, resiko bawaan untuk mengembangkan keseluruhan perencanaan audit. Diakhir fase I, auditor harus memiliki sesuatu rencana audit dan program audit spesifik yang sangat jelas untuk audit secara keseluruhan.
- b. Fase II : Melakukan pengujian pengendalian dan pengujian substantive transaksi, mempunyai tujuan untuk:
  - 1) Mendapatkan bukti yang mendukung pengendalian tertentu yang berkontribusi terhadap penilaian resiko pengendalian yang dilakukan oleh auditor untuk audit atas laporan keuangan dan untuk audit pengendalian internal atas laporan keuangan dalam suatu perusahaan publik.
  - 2) Mendapatkan bukti yang mendukung ketepatan moneter dalam transaksi-transaksi. Setelah melakukan pengujian pengendalian maka selanjutnya melakukan pengujian terperinci transaksi. Seringkali kedua jenis pengujian ini dilakukan secara simultan untuk satu transaksi yang sama. Hasil pengujian pengendalian dan pengujian substantive transaksi merupakan penentu utama dari keluasaan pengujian terperinci saldo.
- c. Fase III : Melakukan prosedur analitis dan pengujian terperinci saldo  
Tujuan dari fase ini adalah untuk mendapatkan bukti tambahan yang memadai untuk menentukan apakah saldo akhir dan catatan-catatan ke dalam laporan keuangan telah disajikan secara wajar. Dua kategori umum dalam prosedur di fase III:

- 1) Prosedur analistis substantive yang menilai keseluruhan kewajaran transaksi-transaksi dan saldo-saldo akun.
  - 2) Pengujian terperinci saldo, yang mana prosedur audit digunakan untuk menguji salah saji moneter dalam saldo-saldo akun laporan keuangan.
- d. Fase IV : Menyelesaikan audit dan menerbitkan suatu laporan audit. Dalam menyelesaikan audit dan menerbitkan suatu laporan audit seorang auditor melakukan:
- 1) Pengujian tambahan untuk tujuan dan pengungkapan selama fase terkait dengan liabilitas kontejensi dan kejadian-kejadian setelah tanggal neraca. Peristiwa setelah tanggal neraca menggambarkan kejadian-kejadian yang terjadi setelah tanggal neraca, namun sebelum penerbitan laporan keuangan dalam laporan audit yang berpengaruh terhadap laporan keuangan.
  - 2) Pengumpulan bukti akhir  
Auditor harus mendapatkan bukti berikut untuk laporan secara keseluruhan selama fase penyelesaian.
  - 3) Menerbitkan laporan audit. Jenis laporan audit yang terbitkan bergantung pada bukti yang dikumpulkan dan temuan-temuan auditnya.
  - 4) Komunikasi dengan komite audit dan manajemen auditor diharuskan untuk mengomunikasikan setiap kekurangan dalam pengendalian internal yang signifikan pada komite audit atau manajemen senior. Meskipun tidak diharuskan, auditor seringkali memberikan saran pada manajemen untuk meningkatkan kinerja bisnis mereka.
2. *Outcome Oriented* digunakan jika solusi dari sebuah masalah atau hasil dari sebuah pekerjaan sudah dapat diambil dilakukan dengan cara membandingkan solusi atau hasil yang dicapai dengan standar hasil yang telah ditetapkan sebelumnya.  
Kualitas keputusan diukur dengan:
- a. Tingkat kepatuhan auditor terhaap SPAP
  - b. Tingkat spesialisasi auditor dalam industri tertentu.

### 2.1.6 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1

#### Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Variabel	Hasil
1	Ponny	Pengaruh	X <sub>1</sub> Kompetensi	Kompetensi dan

	Harsanty (2014)	Kompetensi, Independensi dan Profesionalisme terhadap Kualiatas Audit	X <sub>2</sub> Independensi X <sub>3</sub> Profesionalisme  Y Kualitas Audit	Independensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit sedangkan independensi berpengaruh terhadap kualitas audit. Secara simultan ketiga variabel bersama-sama berpengaruh terhadap kualitas audit.
2	Restu Agusti dan Nastia Putri pertiwi (2013)	Pengaruh Kompetensi, Independensi dan Profesionalisme terhadap Kualitas Audit	X <sub>1</sub> Kompetensi X <sub>2</sub> Independensi X <sub>3</sub> Profesionalisme  Y Kualitas Audit	Pengujian hipotetsis menunjukkan bahwa kompetensi independensi dan profesionalisme memiliki pengaruh terhadap kualitas audit.
<b>No</b>	<b>Nama dan Tahun Penelitian</b>	<b>Judul Penelitian</b>	<b>Variabel</b>	<b>Hasil</b>
3	Fajar Gustaf (2017)	Pengaruh Independensi dan Kompetensi terhadap Kualitas Audit	X <sub>1</sub> Independensi X <sub>2</sub> Kompetensi  Y Kualitas Audit	Independensi dan Kompetensi berpengaruh signifikan dan positif terhadap kualitas audit yang dilakukan oleh auditor publik.
4	Lauw Tjun Tjun, dkk. (2012)	Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor terhadap Kualitas Audit	X <sub>1</sub> Kompetensi X <sub>2</sub> Independensi  Y Kualitas Audit	Kompetensi dan Independensi berpengaruh terhadap kualitas audit secara parsial dan simultan.
5	Komang Pariardi (2014)	Pengaruh Integritas, Obyektivitas dan Akuntabilitas terhadap Kualitas Audit	X <sub>1</sub> Integritas X <sub>2</sub> Obyektivitas X <sub>3</sub> Akuntabilitas  Y Kualitas Audit	Integritas berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit, Obyektivitas berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit, Akuntabilitas berpengaruh positif terhadap Kualitas

		di Pemerintahan Daerah		Audit.
6	Nihestita (2018)	Pengaruh Integritas dan Skeptisisme Profesional Auditor terhadap Kualitas Audit	X <sub>1</sub> Integritas X <sub>2</sub> Skeptisisme Profesional  Y Kualitas Audit	Integritas dan Skeptisisme professional Auditor berpengaruh terhadap Kualitas Audit
7	Lia, Dahlia Iryani (2017)	Pengaruh Integritas, Objektivitas dan Independensi terhadap Kualitas Audit	X <sub>1</sub> Integritas X <sub>2</sub> Obyektivitas X <sub>3</sub> Independensi  Y Kualitas Audit	Semakin Meningkatkan Obyektivitas dan Independensi auditor maka semakin meningkat juga kualitas yang dihasilkan. Namun, Integritas yang dimiliki dianggap masih kurang.

Tabel 2.2

### Perbedaan dan Persamaan dengan Penelitian Terdahulu

Judul Penelitian	Peneliti	Persamaan	Perbedaan
Pengaruh Kompetensi, Independensi dan Profesionalisme terhadap Kualitas Audit	Ponny Harsanty (2014)	Penelitian ini sama-sama meneliti Kompetensi dan Kualitas Audit	Perbedaan terdapat pada variabel independensi dan Profesionalisme. Sedangkan penulis menambahkan variabel Integritas.
Pengaruh Kompetensi, Independensi dan Profesionalisme terhadap Kualitas Audit	Restu Agusti dan Nastia Putri pertiwi (2013)	Penelitian ini sama-sama meneliti Kompetensi dan Kualitas Audit	Perbedaan terdapat pada variabel Independensi dan profesionalisme. Sedangkan penulis menambahkan integritas.
Pengaruh Independensi dan	Fajar Gustaf (2017)	Penelitian ini sama-sama	Perbedaan terdapat pada variabel

Kompetensi terhadap Kualitas Audit		meneliti Kompetensi dan Kualitas Audit	Independensi. Sedangkan penulis menambahkan Integritas.
Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor terhadap Kualitas Audit	Lauw Tjun Tjun, dkk. (2012)	Penelitian ini sama-sama meneliti Kompetensi dan Kualitas audit	Perbedaan terdapat pada variabel Independensi, sedangkan penulis menambahkan Integritas.
Pengaruh Integritas, Obyektivitas dan Akuntabilitas terhadap Kualitas Audit di Pemerintahan Daerah	Komang Pariardi (2014)	Penelitian ini sama-sama meneliti Integritas dan Kualitas Audit	Perbedaan terdapat pada variabel Obyektivitas dan Akuntabilitas, sedangkan penulis menambahkan Kompetensi.
<b>Judul Penelitian</b>	<b>Peneliti</b>	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>
Pengaruh Integritas dan Skeptisisme Profesional Auditor terhadap Kualitas Audit	Nihestita (2018)	Penelitian ini sama-sama meneliti Integritas dan Kualitas Audit	Perbedaan terdapat pada variabel Skeptisisme profesional, sedangkan penulis menambahkan Kompetensi.
Pengaruh Integritas, Obyektivitas dan Independensi terhadap Kualitas Audit	Lia, Dahlia Iryani (2017)	Penelitian ini sama-sama meneliti Integritas dan Kualitas Audit	Perbedaan terdapat pada variabel Obyektivitas dan Independensi, sedangkan penulis menambahkan Kompetensi.

## 2.2 Kerangka Pemikiran

### 2.2.1 Pengaruh Kompetensi terhadap Kualitas Audit

Standar umum pertama, SA seksi 210.1 dalam SPAP (2011) yang berbunyi “Audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor.” Berapapun tingginya kemampuan seseorang dalam bidang-bidang lain, termasuk dalam bidang bisnis dan keuangan, ia tidak dapat memenuhi persyaratan yang dimaksudkan dalam standar auditing ini, jika ia tidak memiliki pendidikan serta pengalaman memadai dalam bidang auditing.

Menurut Mulyadi (2012:58) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara kompetensi dan kualitas audit antara lain sebagai berikut:

“Kompetensi diperoleh melalui pendidikan dan pengalaman, setiap anggota harus melakukan upaya untuk mencapai tingkatan kompetensi yang akan meyakinkan bahwa kualitas jasa yang diberikan memenuhi tingkatan profesionalisme tinggi seperti di isyaratkan oleh prinsip etika.”

Sukrisno Agoes (2013:163) mengemukakan bahwa kompetensi auditor mencakup tiga (3) ranah sebagai berikut:

“Auditor yang mempunyai kompetensi dari segi ranah kognitif, afeksi dan psikomotorik yang baik mempunyai pengaruh yang lebih besar dalam peningkatan keahlian auditor untuk melakukan audit. Dari segi pengetahuan, pengalaman, pendidikan, pelatihan yang disertai dengan integritas, objektivitas, dan kerahasiaan akan menghasilkan informasi yang akurat sehingga dapat mempengaruhi kemampuan auditor untuk mengetahui kecurangan dan temuan penyimpangan”

Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa audit harus dilakukan oleh seorang yang memiliki kemampuan dan pelatihan teknis cukup sebagai auditor. Auditor yang mempunyai keterampilan dan kemampuan, akan dianggap mempunyai kompetensi yang tinggi. Selain itu untuk melakukan tugas pengauditan auditor juga perlu memiliki pengalaman. Auditor yang berpengalaman dalam penugasan

professional audit akan dianggap mempunyai kompetensi yang tinggi, sehingga dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki dapat meningkatkan kualitas audit.

Penelitian Marthadina (2016) Kompetensi auditor adalah auditor yang dengan pengetahuan, pengalaman, pendidikan dan pelatihan yang memadai dan dapat melakukan audit secara objektif dan cermat. Kualitas audit merupakan segala kemungkinan dimana auditor pada saat mengaudit laporan keuangan klien dan melaporkannya dalam laporan keuangan audit, dimana dalam melaksanakan tugasnya tersebut auditor harus berpedoman pada standar auditing. Dalam melaksanakan proses audit, auditor membutuhkan pengetahuan, pengalaman, pendidikan dan pelatihan yang baik karena dengan hal itu auditor menjadi lebih mampu memahami kondisi keuangan dan laporan keuangan kliennya dan akan menghasilkan kualitas yang baik.

Berdasarkan uraian penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa seorang auditor yang kompeten atau yang memiliki pengetahuan, pendidikan, pengalaman dan pelatihan yang memadai akan lebih memahami dan mengetahui berbagai masalah laporan keuangan secara lebih mendalam. Seorang auditor harus secara terus menerus mengasah kemampuan dan selalu mengikuti perkembangan yang terjadi dalam bisnis dan profesinya dan harus mempelajari, memahami dan menerapkan ketentuan-ketentuan baru dalam standar auditing yang ditetapkan organisasi profesi untuk meningkatkan kualitas audit. Jadi semakin tingginya kompetensi yang dimiliki auditor maka semakin tinggi pula kualitas audit yang dihasilkan.

**Hipotesis 1: Terdapat pengaruh signifikan Kompetensi terhadap Kualitas Audit.**

**2.2.2 Pengaruh Integritas terhadap Kualitas Audit**

Teori yang menghubungkan antara Integritas terhadap Kualitas Audit adalah sebagai berikut:

Menurut SPAP (Standar Auditing SA seksi 230.2 paragraf 09 dalam SPAP 2011) menyatakan bahwa:

“Tujuan auditor independen adalah untuk memperoleh bukti kompeten yang cukup untuk memberikan basis yang memadai baginya dalam merumuskan suatu pendapat. Sifat sebageian besar bukti diperoleh sebagian dari konsep pengujian selektif atas data yang diaudit., yang memerlukan pertimbangan tentang bidang yang akan diuji. Meskipun bersifat integritas, kesalahan dan kekeliruan pertimbangan professional dalam mengevaluasi kewajaran estimasi akuntansi berdasarkan informasi yang dapat diharapkan secara masuk akal.”

Sedangkan menurut Sukrisno Agoes dan Jan Husada (2012:54) menjelaskan bahwa:

“Kode etik menjaga integritas anggota, melayani publik, tanpa pembedaan apapun dengan atau tanpa imbalan, berjuang untuk menegakan hukum dan kebenaran secara jujur, bertanggung jawab, menjunjung tugas sebagai profesi terhormat (*officium nobile*), bekerja dengan bebas dan mandiri, setia kawan atas sesama rekan seprofesi, menunjukkan keteladanan sopan santun, mempertahankan hak dan martabat dimanapun, mendahulukan kepentingan klien di atas kepentingan pribadi, tidak membatasi kebebasan klien untuk mempercayakan kepentingannya kepada auditor lain, menentukan besar uang jasa audit dalam batas layak, memegang rahasia jabatan, tidak mempunyai kepentingan atas usaha klien, menjadi penjaga perilaku etis rekan seprofesi, tidak menarik klien rekan seprofesi, dan menerbitkan opini sesuai dengan peraturan yang berlaku.”

Menurut Mulyadi (2014:55) menyatakan bahwa:

“Mereka yang memperoleh pelayanan dari anggota mengharapkan anggota untuk memenuhi tanggung jawabnya dengan integritas, obyektivitas, keseksamaan professional, dan kepentingan untuk melayani publik. Anggota diharapkan untuk memberikan jasa yang berkualitas, menegakkan imbalan jasa yang pantas, serta menawarkan berbagai jasa, semuanya dilakukan dengan tingkat profesionalisme yang konsisten dengan prinsip etika profesi.”

Teori di atas diperkuat dengan penelitian terdahulu oleh (Anisa Wahyuni, 2017) yang menyatakan bahwa integritas mengharuskan seseorang auditor untuk bersikap jujur dan transparan, berani, bijaksana dan bertanggung jawab dalam melaksanakan audit. Integritas juga merupakan komponen profesionalisme profesi auditor dan berhubungan dengan kualitas audit yang akan dihasilkan.

Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu diatas penulis menyimpulkan bahwa, integritas melandasi kejujuran dan keberanian seorang auditor dalam mengungkap kesalahan dalam sebuah laporan keuangan. Maka dari itu auditor harus bersikap jujur, transparan, berani, bijaksana dan tanggung jawab dalam melaksanakan audit karena integritas sangat bergantung pada hasil kualitas audit.

**Hipotesis 2: Terdapat pengaruh signifikan Integritas terhadap Kualitas Audit.**

### **2.2.3 Pengaruh Kompetensi dan Integritas terhadap Kualitas Audit**

Audit dikatakan berkualitas jika hasilnya mampu membuat penggunanya mengambil keputusan dengan tepat. Kompetensi dan integritas auditor akan menentukan kualitas audit yang dilakukannya.

Abdul Halim (2008:29) menyatakan bahwa:

“Faktor yang mempengaruhi kualitas audit adalah ketaatan auditor terhadap kode etik yang terefleksikan oleh sikap independensi, kompetensi, objektivitas dan integritas.”

Sedangkan menurut Sukrisno Agoes dan Jan Hoesada (2012:139) menyatakan bahwa:

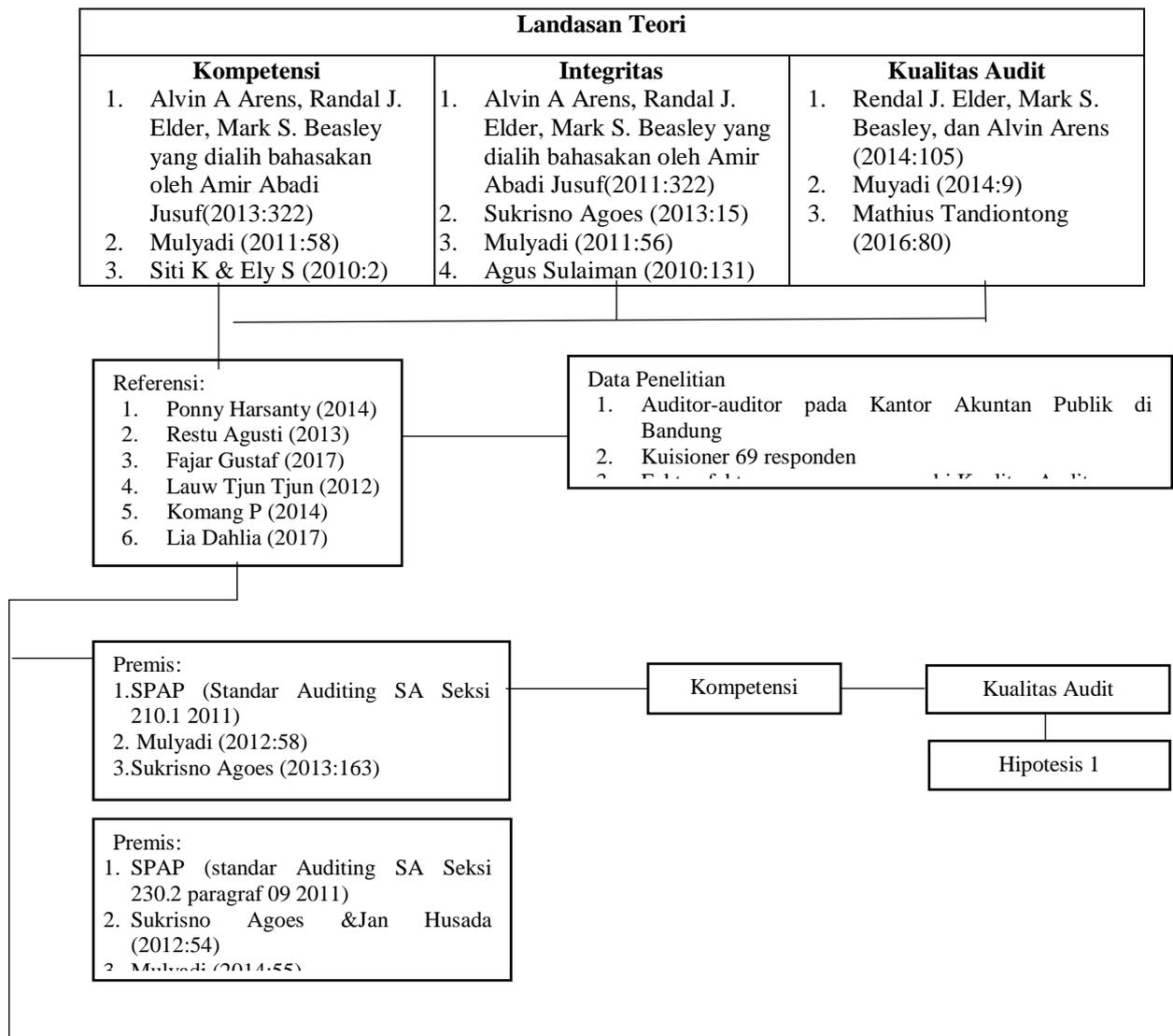
“Mutu Pekerjaan KAP akhirnya bergantung kepada integritas, kompetensi dan motivasi personel yang melaksanakan dan melakukan supervise pekerjaan. Oleh karena itu, program pemekerjaan KAP menjadi salah satu unsur penentu untuk mempertahankan mutu pekerjaan KAP. Kantor Akuntan Publik harus merumuskan dan prosedur pengendalian mutu professional untuk memberikan keyakinan memadai sehingga memungkinkan mereka memenuhi tanggung jawabnya.”

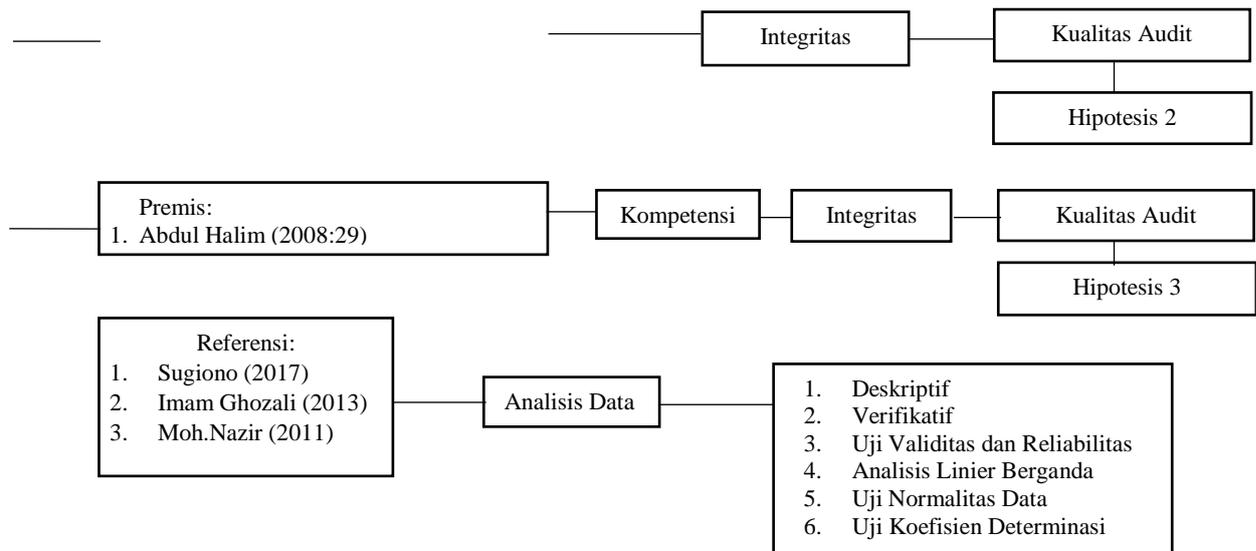
Penelitian yang dilakukan Mohammed Bouhawia, et al (2014) menunjukkan bahwa kompetensi dan integritas berpengaruh signifikan terhadap terhadap kualitas audit.

Jadi dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi independensi, integritas dan kompetensi seorang auditor, maka akan semakin baik pula kualitas audit yang dihasilkan.

**Hipotesis 3: Terdapat pengaruh signifikan antara Integritas dan Kompetensi terhadap Kualitas Audit.**

### 2.2.4 Model Kerangka Pemikiran





**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran Penelitian Secara Keseluruhan**

### 2.3 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2016:93) mendefinisikan hipotesis adalah sebagai berikut:

“Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian dinyatakan bentuk kalimat pernyataan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan pada teori yang relevan, belum di dasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.”

Berdasarkan landasan teori kerangka pemikiran yang telah diuraikan sebelumnya maka dalam penelitian ini perlu dilakukannya pengujian hipotesis untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara variabel *independent* terhadap variabel *dependent*. Penulis mengasumsikan jawaban sementara (hipotesis) dalam penelitian ini yang diajukan penulis adalah sebagai berikut:

Berdasarkan landasan teori kerangka pemikiran yang telah diuraikan sebelumnya, penulis mengasumsikan jawaban sementara (hipotesis) dalam penelitian yang diajukan penulis adalah sebagai berikut:

**Hipotesis 1** : Terdapat Pengaruh Signifikan Kompetensi terhadap Kualitas Audit.

**Hipotesis 2** : Terdapat Pengaruh Signifikan Integritas terhadap Kualitas Audit.

**Hipotesis 3** : Terdapat Pengaruh Signifikan antara Kompetensi dan Integritas terhadap Kualitas Audit.